

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, asal usul *behavioral finance* dan *financial psychology* ditemukan dalam berbagai penelitian oleh para ahli dalam psikologi kognitif, ekonomi dan keuangan. Selama tahun 1980-an, peneliti *behavioral finance* mulai menggabungkan metode penelitian psikologi dan *behavioral economics* dengan investasi dan keuangan. Sejak pertengahan tahun 1990-an, *behavioral finance* telah terbentuk sebagai bidang penting dalam dunia akademik (Baker et al., 2017). Studi dan eksperimen deskriptif telah dilakukan tentang bagaimana seseorang berperilaku dan membuat suatu keputusan, bagaimana seseorang menggunakan heuristic, prasangka (bias), dan kemungkinan seseorang bertindak irasional tetapi masih dapat diprediksi berdasarkan perilaku mereka (van Raaij, 2016). Terjadinya perkembangan zaman membawa berbagai perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang, misalnya seperti teknologi, informasi, kesehatan, pendidikan, termasuk juga dalam hal perekonomian. Adanya kemudahan akses untuk memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan, membuat manusia dengan berbagai kebutuhan dan keinginannya menjadi semakin konsumtif dan tidak rasional dalam membelanjakan uang (Asih & Khafid, 2020). Tujuan seseorang tercermin pada nilai individu tersebut. Nilai yang dimaksud adalah menyangkut pada keyakinan pribadi terkait apa yang

dianggap penting, layak dan dibutuhkan (Pankow, 2003). Perilaku keuangan seseorang tercermin dari sikap individu yang bertanggungjawab, hal ini akan menghasilkan suatu arus keuangan yang baik bagi individu tersebut maupun keluarga atau orang sekitarnya. Apabila perilaku keuangan mengarah pada kegiatan konsumtif, hal ini akan menimbulkan efek pada perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab. Contoh dari perilaku tidak bertanggungjawab tersebut adalah individu tersebut minim melakukan kegiatan keuangan seperti menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan pengelolaan anggaran untuk masa depan (Herdjiono & Damanik, 2016).

Berdasarkan Laporan Bank Dunia (Bank, 2018), inklusi keuangan meningkat secara global hal ini karena didukung oleh penggunaan telepon seluler dan internet, namun keuntungan dari penggunaan telepon seluler dan internet ini tidak menyebar secara merata di seluruh negara. Secara global, 69 persen orang dewasa (3,8 miliar orang) kini memiliki akun di bank atau penyedia uang seluler, yang digunakan sebagai salah satu langkah untuk keluar dari kemiskinan. Secara global, 1,7 miliar orang dewasa tetap tidak memiliki rekening bank, namun dua pertiga dari mereka memiliki ponsel yang dapat membantu mereka mengakses layanan keuangan. Teknologi digital dapat memanfaatkan transaksi tunai yang ada untuk membawa orang ke dalam sistem keuangan menurut laporan itu. Telah ada peningkatan yang signifikan dalam penggunaan telepon seluler dan internet untuk melakukan transaksi keuangan. Antara 2014 dan 2017, ini telah berkontribusi pada peningkatan pangsa pemilik akun yang mengirim atau menerima pembayaran secara digital dari 67 persen menjadi 76 persen secara global, dan di negara berkembang dari 57

persen menjadi 70 persen. Di beberapa belahan dunia seperti Afrika Sub-Sahara, Asia Timur dan Pasifik, Eropa dan Asia Tengah, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah dan Afrika Utara, dan Asia Selatan kemajuan inklusi keuangan di dorong dengan menggunakan uang seluler atau penggunaan transaksi digital bagi mereka yang memiliki ponsel.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2019), besar indeks literasi keuangan sudah mencapai 38,03 persen dan untuk indeks inklusi keuangan sebesar 76,19 persen. Hasil tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan hasil survei OJK tahun 2016 yaitu besaran indeks literasi keuangan yaitu 29,7 persen dan indeks inklusi keuangan 67,8 persen. Hal ini berarti sudah terjadi peningkatan pemahaman terkait dengan literasi keuangan pada masyarakat dalam 3 tahun terakhir yaitu sebesar 8,33 persen, serta terjadi peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang mana merupakan bentuk dari inklusi keuangan sebesar 8,39 persen. Meskipun begitu, pencapaian literasi dan inklusi keuangan Indonesia masih di bawah negara tetangga khususnya pada lingkup negara ASEAN. Inklusi keuangan Singapura sudah tembus 98 persen, Malaysia 85 persen, dan Thailand 82 persen. Artinya, bahwa tingkat literasi keuangan dan [inklusi](#) keuangan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara - negara ASEAN, terutama Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (PWC, 2020) dengan judul *PwC's 9th annual Employee Financial Wellness Survey* dan menggunakan objek pekerja full time di Amerika Serikat. Survei ini dilakukan pada bulan Januari disaat

dunia tengah mengalami krisis kesehatan global yang tidak terduga sebelumnya yaitu Covid-19. Krisis kesehatan yang terjadi karena virus Covid-19 ini berpengaruh signifikan terhadap perekonomian baik dalam jangka pendek maupun panjang, termasuk didalamnya kesejahteraan keuangan pribadi. Survei ini terbagi menjadi empat hasil yaitu dari segi *Emergency Savings*, *Financial Stress*, *Retirement Plan Withdrawals*, dan *Financial Guidance*. Dari segi *emergency savings* menunjukkan bahwa karyawan tidak siap menghadapi kemerosotan atau resesi ekonomi yang berkepanjangan. Banyak karyawan sudah berada dalam kondisi keuangan yang rapuh dan tidak siap untuk kebutuhan uang tunai jangka pendek, tidak memiliki kemampuan untuk menyerap bahkan guncangan kecil. Dari segi *financial stress* menyatakan bahwa 58 persen dari karyawan mengakui bahwa mereka *stress* dengan keuangannya ditambah lagi dengan kondisi krisis dimasa pandemic Covid-19. Dari segi *retirement plan withdrawals* menunjukkan bahwa pada generasi milenial dan gen Z sebesar 53 persen dari mereka merasa bahwa ada keperluan lain yang harus dipenuhi selain kebutuhan untuk masa pensiunnya, dan sedangkan sebesar 71 persen dari generasi milenial dan gen Z mereka merasa perlu menyiapkan uang untuk kehidupan masa tuanya. Dan yang terakhir dari segi *financial guidance* menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan mencari petunjuk keuangan pada saat mereka dalam keadaan krisis. Misalnya pada saat pandemic Covid-19 melanda karyawan berusaha mencari petunjuk keuangan untuk mengatasi masalah keuangan pribadinya dan kedepannya dapat terhindar dari masalah keuangan.

Berdasarkan hasil riset *The Conference Board*® bekerja sama dengan (Nielsen Company Indonesia, 2020), menyatakan bahwa pada kuartal pertama 2020 Indonesia masih menduduki peringkat 4 di dunia dalam hal Keyakinan Konsumen dengan indeks sebesar 127, dengan negara negara di peringkat atasnya yaitu India, Pakistan dan Filipina, yang nilainya masing – masing 140, 129, dan 128. Apabila dibandingkan dengan kuartal terakhir 2019, pada kuartal pertama 2020 Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia mengalami peningkatan sebesar 4 poin, dari 123 menjadi 127. Optimisme mengenai Kondisi Keuangan Pribadi sedikit meningkat (+1 poin persentase) dari 77 menjadi 78, dan Keinginan Berbelanja tetap stabil di Indeks 60. Survei ini juga menemukan bahwa pada kuartal pertama 2020 konsumen Indonesia secara signifikan mengurangi pengeluaran dana cadangan mereka untuk Investasi Saham/Reksadana (34%), menurun 12 persen dari kuartal sebelumnya yang sebesar 46 persen. Artinya, terjadi suatu penurunan kegiatan ekonomi dalam hal berinvestasi pada masyarakat Indonesia.

Masyarakat dengan pengetahuan finansial yang minim akan memberikan efek terjadinya kerugian, seperti penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena terjadinya perkembangan sistem perekonomian yang mudah untuk diakses sehingga mengakibatkan gaya hidup yang boros dan mengarah konsumtif. Individu dengan sumber daya pendapatan yang tersedia, terbukti cenderung akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggungjawab. Karena pendapatan yang tersedia akan memberi kesempatan untuk bersikap bertanggung jawab (Ida & Dwinta, 2010).

Mahasiswa merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang cukup berpengaruh besar terhadap perekonomian negara dikarenakan figur mahasiswa kedepannya akan melanjutkan dirinya ke jenjang karir dunia kerja dan dituntut untuk mampu mengatasi masalah keuangan mereka. Namun fenomena nyata yang sering kali terjadi adalah mahasiswa malah tidak mencerminkan sosok yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini terlihat dari tidak adanya penyusunan skala prioritas dalam menjalankan kegiatan ekonominya (Khairani & Alfarisi, 2019).

Mahasiswa dengan usia berkisar antara 20 – 30 tahun sedang berada pada masa harus membuat suatu landasan keuangannya sendiri dan *financial habit*. Masa ini merupakan masa peralihan yang terjadi dari sebelumnya pengelolaan keuangan diatur oleh orang tua kemudian harus mengelola keuangan pribadinya sendiri. Dikarenakan masih dalam tahap peralihan dan penyesuaian maka mahasiswa akan mendapati beberapa kesulitan atau permasalahan dalam mengelola keuangan pribadi. Permasalahan keuangan tersebut biasanya disebabkan karena belum mempunyai pendapatan yang didapatkan sendiri, pemasukan hanya diberikan orang tua atau beasiswa, dan cadangan dana yang terbatas untuk digunakan setiap bulannya (Asih & Khafid, 2020).

*Financial management behavior* muncul karena dampak dari besarnya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah & Iramani, 2013). Menurut (Mien & Thao, 2015), menyatakan bahwa *financial management behavior* dianggap sebagai salah satu konsep kunci dalam *financial discipline*, hal ini dikarenakan *financial management behavior* berkaitan dengan efektivitas pengelolaan dana. Melalui

pengelolaan keuangan yang baik seseorang akan terhindar dari kesulitan keuangan. Untuk menghindari kesulitan keuangan maka diperlukan kecerdasan dalam pengelolaan keuangan, dalam hal ini misalnya adalah menyaring informasi yang dibutuhkan untuk pengelolaan keuangan agar dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraannya (Dwiastanti, 2017).

Keberadaan *financial attitude* memiliki peran yang penting terhadap *financial behavior*. Hal ini dikarenakan jika seseorang dengan memiliki sikap keuangan yang baik akan membantunya dalam pembuatan keputusan keuangan yang benar dan menghasilkan suatu pengelolaan keuangan yang baik (Budiandriani & Rosyadah, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020), mengungkapkan bahwa generasi milenial dengan *financial attitude* yang baik menunjukkan perilaku keuangan yang baik dalam hal membuat keputusan keuangan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah generasi milenial pada provinsi Jawa Barat.

Dalam penelitian (Tang & Baker, 2016), dua orang yang memiliki *financial knowledge* objektif pada level yang sama dapat memiliki perbedaan *financial knowledge* subjektif. Hal ini dapat tercermin pada perilaku keuangannya. *Financial knowledge* dianggap sebagai bagian penting karena tanpa memiliki *financial knowledge* yang memadai seseorang berkemungkinan akan cenderung membuat kesalahan terutama dalam pengambilan keputusan keuangan. Penggunaan *financial knowledge* memiliki fungsi penting tidak hanya bagi kepentingan individu saja. *Financial literacy* tidak hanya mampu membuat seseorang menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada

ekonomi. Konsumen yang memiliki *financial literacy* bagus akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga akan mendorong para produsen untuk membuat produk atau jasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Ida & Dwinta, 2010).

Selain variabel *financial attitude* dan *financial literacy* terdapat juga variabel lainnya yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan suatu konsep tentang bagaimana seseorang individu dapat mengendalikan nasibnya sendiri (Robbins & Judge, 2008). *Locus of control* adalah suatu cara dimana individu memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang terjadi di dalam kontrol atau di luar kontrol dirinya (Novianti et al., 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Grable et al., 2009) menyatakan bahwa *financial literacy* dan *locus of control* memiliki peran yang penting dalam rangka pembentukan *financial management behavior*.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh (Qamar et al., 2016), mengungkapkan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial management behaviour* pada 500 responden yang berasal dari University Lahore. Sedangkan dalam penelitian (Rizkiawati & Asandimitra, 2018), menyatakan bahwa *financial attitude* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial management behavior* pada masyarakat Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Fessler et al., 2019), menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *financial literacy* dengan *financial management*

*behavior* dengan responden sebanyak 200 masyarakat Austria. Namun dalam penelitian (Harianto & Isbanah, 2021), menyebutkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh pada *financial management behaviour* pada 220 responden masyarakat kota Sidoarjo. Menurut penelitian (Hampson et al., 2021), *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior* pada 1150 responden dari masyarakat US, namun dalam penelitian (Arsytania & Zaniarti, 2023), menyatakan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior* pada 240 mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Kristen Maranatha. Berdasarkan penjabaran tersebut maka ditemukan kesenjangan penelitian (*research gap*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang apa saja yang dapat mempengaruhi *financial management behavior*. Peneliti menggunakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020 sebagai subjek penelitian. Dengan tujuan menguji sejauh mana pengetahuan dan sikap keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020. Penelitian dilakukan untuk menganalisis *Financial Management Behavior* yang dimiliki oleh mahasiswa yang dilihat dari *financial attitude*, *financial literacy* dan *locus of control* mahasiswa. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*?
- b. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior*?
- c. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior*?
- d. Apakah *financial attitude*, *financial literacy*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.

- c. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pembuktian mengenai pengaruh *financial attitude*, *financial literacy* dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu ilmu pengetahuan baru yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian di masa depan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti dalam konteks *financial management behavior*, dan melihat sejauh mana mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020 memiliki *financial attitude*, *financial literacy* dan *locus of control* yang baik.

#### b. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan manfaat yang baik bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020 yang masih belum sadar akan pentingnya *financial management behavior* untuk kehidupan yang lebih tertata berdasarkan *financial attitude*, *financial literacy* dan *locus of control* demi kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Literacy* dan *Locus Of Control* Terhadap *Financial Management Behavior*. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa kependidikan program studi Pendidikan Ekonomi pada Universitas Negeri Jakarta.

